

# **Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Dongeng Berjudul “Kakek Tua dan Cucunya” Karya Grimm Brothers**

**Sitti Erna Simanullang<sup>1</sup>, Desi Monika Sagala<sup>2</sup>, Melda Gusti Randa<sup>3</sup>**

**E-mail:** Sittisimanullag@gmail.com<sup>1</sup>, mond39770@gmail.com<sup>2</sup>,  
Meldagustiranda55@gmail.com<sup>3</sup>

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Medan**

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Karakter dalam Dongeng Berjudul “Kakek Tua Dan Cucunya” Karya Grimm Brothers dimana banyak nilai-nilai karakter yang di analisis dalam cerita tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dongeng. Kemudian peneliti melakukan proses penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci dongeng Kakek Tua dan Cucunya karya Grimm brothers . Selanjutnya, kompetensi dasar keterampilan yang digunakan yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel. Dalam dongeng Kakek Tua dan Cucunya Karya Grimm Brothers ini terdapat nilai-nilai karakter yang baik yang dapat diresapi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti banyak kita jumpai dimana banyak yang membaca tapi sangat sedikit yang dapat memahami apa arti dari cerita tersebut. Dalam pendidikan sekarang ini khususnya anak remaja nilai- nilai karakter yang dimiliki Sangat minim sekali. Oleh karena itu penulis berharap setelah membaca artikel ini seseorang mampu meningkatkan nilai-nilai karakternya.*

**Kata Kunci:** Nilai, Karakter, Dongeng

## **PENDAHULUAN**

Sastra anak merupakan salah satu wujud dari karya sastra, wujud pertama dari sastra anak dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak selalu mengandalkan suatu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya. Baik itu fungsi estetis maupun bentuk gaya bahasanya.

Manusia hidup dibekali rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dapat di pandang sebagai misteri tentang dunia, termasuk di dalamnya misteri tentang kehidupan. Misteri tentang kehidupan inilah yang banyak di angkat ke dalam cerita fiksi, baik fiksi anak maupun fiksi dewasa. Dengan membaca dan menikmati cerita fiksi, tidak saja anak-anak, kita memperoleh kenikmatan cerita dan pemenuhan rasa ingin tahu, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan, kehidupan yang sengaja dikreasi dan di dialogkan kepada anak-anak. Masa anak-anak adalah masa ingin tahu tentang segala sesuatu. Minat anak terhadap hal-hal yang belum diketahuinya sangat tinggi, karena itu anak sering mengajukan pertanyaan tentang segala hal yang diamatinya, anak juga butuh pengakuan, dan penghargaan. Adapun contoh bacaan untuk anak menurut Nurgiantoro (2005:366) yaitu: cerita lucu, berbagai cerita tradisional, cerita fiksi anak, puisi, komik, dan lain-lain sampai dengan bacaan yang berbicara tentang berbagai informasi faktual, yang biasa disebut dengan bacaan nonfiksi anak.

Dongeng yang baik bagi anak untuk di baca adalah dongeng yang isinya juga terdapat nilai karakter seperti yang kita ketahui karakter merupakan wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum dan nilai budi pekerti. Melalui ini anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Ketika anak membaca dongeng yang terdapat nilai karakter maka anak tersebut dapat mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat menafsirkan dan menjelaskan berbagai karakter, menunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari dan mahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik. Maka dari situ peneliti melakukan analisis terhadap nilai karakter dalam dongeng yang berjudul “Kakek Tua dan Cucunya” yang dimana dalam dongeng ini terdapat beberapa nilai karakter yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Nilai**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dari hakikatnya. Dari pengertian tersebut tampak bahwa nilai mengandung aspek praktis dan teoretis. Secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan.

Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Max Scheller menyebutkan hirarki nilai menjadi tiga yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Max Scheller dalam Suyahmo (2008: 165) menjelaskan adanya hierarki nilai sebagai berikut, 1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, 2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan, 3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia

### **Pengertian Karakter**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata “karakter” sebagai taniat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Wibowo (2013: 12) menjelaskan bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Wynne dalam Arismantoro (2008: 28) berpendapat kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Orang yang berperilaku jujur, adil dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia, sementara orang yang tidak jujur, tidak adil, kejam, rakus dan korup dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Jadi istilah karakter erat hubungannya dengan keperibadian seseorang. Seseorang bisa dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, perilaku, dan watak individu yang menjadi ciri khas dalam diri individu tersebut.

### **Nilai Karakter**

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), adalah sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang

- benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
  4. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
  5. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
  6. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
  7. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
  8. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

## **Dongeng**

Sastra adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula (Sarumpaet, 2010: 1). Sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak. Sastra anak pada umumnya dikenalkan sebagai karya sastra yang khusus dikerjakan untuk anak-anak seperti buku bermain, buku-buku untuk bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, dan segala buku yang menceritakan tentang segala pengalaman anak pada saat usia tersebut. Di samping itu, yang sangat populer dan diminati anak adalah buku bacaan bergambar. Anak-anak juga gemar tentang kisah klasik yang dikenal dengan dongeng.

Dongeng termasuk dalam prosa fiksi imajinatif (*folkrole*) yang di dalamnya menyajikan rangkaian peristiwa yang pelaku-pelakunya hanya ada dalam dunia imajinasi pengarang, misalnya raksasa pemakan manusia dan burung garuda raksasa. Winarni (2014: 21) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar terjadi, cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Trianto (2007: 46) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Dongeng termasuk cerita tradisional yang disampaikan secara turun-temurun.

## **Unsur Dongeng**

Dongeng termasuk ke dalam prosa jenis klasik, unsur prosa terdiri dari dua unsur yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik pada prosa terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, gaya bahasa dan amanat. Tokoh dan penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut. Alur adalah struktur penceritaan dalam prosa yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa, yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat. Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Latar atau setting merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh pemilihan kata yang tepat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat mempengaruhi dan mewarnai unsur instriknya. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat. Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menulis dongeng. Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan.

## **Sinopsis Dongeng Kakek Tua dan Cucunya**

Dahulu, ada seorang kakek yang sangat tua, yang matanya telah menjadi rabun, pendengarannya hampir tuli, lututnya gemeteran, dan ketika dia duduk di meja untuk makan, dia hampir tidak bisa memegang sendok sehingga sering menumpahkan kaldu dari sendoknya ke atas taplak meja dan terkadang kaldu pun menetes turun dari mulutnya.

Anaknya dan istri anaknya menjadi muak dengan keadaan ini, sehingga mereka mendudukan sang Kakek Tua di sudut dekat dapur sendirian, dan mereka memberinya makanan dalam sebuah mangkuk gerabah. Makanan yang diberikan pun selalu sedikit dan tidak cukup.

Sambil makan, sang Kakek Tua sering melihat ke arah meja makan dengan mata berlinang air mata. Suatu ketika, tangannya yang gemeteran tidak bisa menahan mangkuk, dan mangkuk tersebut jatuh ke lantai dan pecah berhamburan. Anaknya beserta Istri anaknya pun menjadi marah, tetapi orang tua tersebut tidak berkata apa-apa dan hanya bisa menghela napas panjang.

Kemudian mereka membelikan sebuah mangkuk kayu yang murah untuk sang Kakek Tua agar mangkuk kayu tersebut tidak pecah saat jatuh. Pada saat mereka duduk di meja untuk makan, cucunya yang masih kecil dan berusia empat tahun mulai mengumpulkan beberapa potongan-potongan kayu di tanah.

"Apa yang kamu lakukan di sana, Anakku?" tanya sang Ayah.

"Saya akan membuat mangkuk kayu yang kecil," jawab si Anak Kecil, "untuk ayah dan ibu, untuk nantinya kalian pakai saat makan ketika saya telah dewasa."

Laki-laki dan istrinya saling berpandangan selama beberapa saat, dan akhirnya mereka pun menangis karena tersadar dan menyesali perlakuan buruk mereka. Kemudian mereka mengajak sang Kakek Tua ke meja makan, dan untuk selanjutnya sang Kakek Tua selalu makan bersama mereka di satu meja. Sejak saat itu pula, mereka tidak pernah lagi berkata apapun ataupun mengeluh apabila sang Kakek Tua menumpahkan sesuatu ke atas meja.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini dilakukan di Perpustakaan, pada bulan Februari 2021. Adapun subjek penelitian yang kami buat dalam penelitian ini adalah kami kelompok sebagai peneliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sugiyono (2015: 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dongeng. Peneliti menjalin komunikasi yang baik guna memperlancar proses penelitian. Kemudian peneliti memilih tempat yang sesuai untuk melaksanakan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, kelompok sebagai peneliti membuat janji untuk mendiskusikan apa yang akan diteliti dan bagaimana membuat laporannya.

## **HASIL PENELITIAN**

**Analisis Nilai Karakter Dalam Dongeng Kakek Tua Dan Cucunya (*Karya Grimm Brothers*)**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci dongeng Kakek Tua dan Cucunya. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang gambaran analisis nilai karakter dalam dongeng Kakek Tua dan Cucunya.

Secara keseluruhan dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui dialog-dialog tokoh yang digunakan pengarang untuk menjelaskan ide-ide pengarang. Tokoh merupakan unsur penting di dalam karya fiksi.

Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran analisis Nilai Karakter dalam Dongeng Kakek Tua dan Cucunya.

No	Nilai Karakter	Keterangan
1	Religius	<p>“Laki-laki dan istrinya saling berpandangan selama beberapa saat, dan akhirnya mereka pun menangis karena tersadar dan menyesali perlakuan buruk mereka”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa suami istri tersebut menyesali apa yang mereka perbuat dan akhirnya mereka memperlakukan kakek dengan baik karena melawan orang tua dilarang dalam agama. Seperti yang kita ketahui Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, di agama dilarang untuk membentak orang tua yang telah merawat kita. Hal ini dapat dijadikan pelajaran buat anak-anak agar kelak selalu menghormati orang tuanya.</p>
2	Jujur	<p>“Saya akan membuat mangkuk kayu yang kecil,” jawab si Anak Kecil, “untuk ayah dan ibu, untuk nantinya kalian pakai saat makan ketika saya telah dewasa.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa si Anak Kecil tersebut jujur dengan apa yang dia ucapkan kepada orang tuannya. Sebagai orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik untuk anaknya supaya si anak tersebut dapat melihat mana yang baik dan yang buruk.</p>

3	Toleransi	<p>“Kemudian mereka mengajak sang Kakek Tua ke meja makan, dan untuk selanjutnya sang Kakek Tua selalu makan bersama mereka di satu meja”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa suami istri tersebut toleran untuk mengajak sang Kakek Tua ke meja makan untuk makan bersama.</p>
4	Kerja Keras	<p>“Pada saat mereka duduk di meja untuk makan, cucunya yang masih kecil dan berusia empat tahun mulai mengumpulkan beberapa potongan-potongan kayu di tanah.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa si Anak Kecil tersebut bersungguh-sungguh mengumpulkan beberapa potongan kayu meskipun dia masih kecil dia sudah menunjukkan kerja kerasnya.</p>
5	Kreatif	<p>“Saya akan membuat mangkuk kayu yang kecil,” jawab si Anak Kecil.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa si Anak Kecil tersebut kreatif dan bisa bertindak sendiri dimana dia akan membuat sebuah mangkuk yang terbuat dari kayu meskipun belum pernah dia lihat tapi dia ber inovasi untuk membuat mangkuk kayu.</p>
6	Mandiri	<p>“cucunya yang masih kecil dan berusia empat tahun mulai mengumpulkan beberapa potongan-potongan kayu di tanah.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa si Anak Kecil tersebut mandiri dalam mengumpulkan potongan kayu tersebut tanpa bantuan dari orang lain atau tanpa di suruh dia sudah melakukannya secara mandiri.</p>
7	Demokrasi	<p>“Sejak saat itu pula, mereka tidak pernah lagi berkata apapun ataupun mengeluh apabila sang Kakek Tua menumpahkan sesuatu ke atas meja.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa sejak saat itu suami istri tersebut tidak mempeributkan atau mengeluh apabila sang Kakek menumpahkan sesuatu di atas</p>



		meja mereka memberi hak kepada Kakek Tua tersebut kebebasan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak dimana mereka harus menyadari persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata.
8	Rasa Ingin Tahu	<p>“Apa yang kamu lakukan di sana, Anakku?” tanya sang Ayah.”</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat kita peroleh bahwa seorang Ayah yang ingin tahu apa yang sedang dilakukan anaknya. Rasa ingin tahu anak sangat kuat baik itu berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Maka jika seorang anak penasaran dengan sesuatu hal kita harus menjelaskannya dengan baik supaya tidak ada kesalahpahaman.</p>

Dalam dongeng Kakek Tua dan Cucunya terdapat nilai-nilai karakter yang telah ditemukan penelitian adapun nilai karakter dongeng ini yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Demokrasi, Mandiri, dan Rasa ingin Tahu. Dimana nilai tersebut baik untuk dipelajari anak supaya jika sudah besar mereka tidak salah atau menyepelekan nilai-nilai karakter.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sastra anak merupakan salah satu wujud dari karya sastra, wujud pertama dari sastra anak dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak selalu mengandalkan suatu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya. Dongeng yang baik bagi anak untuk di baca adalah dongeng yang isinya juga terdapat nilai karakter seperti yang kita ketahui karakter merupakan wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum dan nilai budi pekerti. Seperti dongeng Kakek Tua dan Cucunya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari seperti: Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Demokrasi, Mandiri, dan Rasa ingin Tahu.

### **Saran**

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap nilai karakter pada dongeng kakek Tua dan cucunya penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui isi sebuah karya sastra, namun juga mengetahui makna dan pesan serta nilai-nilai karakter yang terkandung sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra khususnya pada dongeng kakek tua dan cucunya (Karya: Grimm Brothers).
2. Bagi pengajar sastra dapat menggunakan dongeng-dongeng karya Grimm brothers sebagai bahan pengajaran sastra. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang baik yang terdapat dalam dongeng tersebut diharapkan dapat diresapi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mustari, Mohamad. 2011. *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Laksbang

Pressindo Mulyasa. 2011. *Manajemen pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

Mustofa, Bisri.2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta:Parana Ilmu.

Samsul, Bambang Arifin. 2019. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jawa Barat; Pustaka Setia

Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<http://duniamimasadepan.blogspot.com/2017/12/makalah-bahasa-indonesia-sastra-anak.html>  
(diakses pada Februari 2020).